

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini kemampuan remaja untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidup mulai terbentuk seiring dengan adanya kepercayaan diri yang dimiliki remaja. Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2018) mengungkapkan bahwasannya usia remaja berlangsung pada saat seseorang berusia 12 hingga 21 tahun untuk seorang wanita, sedangkan bagi pria berlangsung pada saat berusia 13 hingga 22 tahun. Usia remaja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu remaja awal yang berlangsung pada saat seseorang berusia 12 atau 13 tahun hingga 17 atau 18 tahun, sedangkan usia di atas 17 atau 18 tahun hingga 21 atau 22 tahun masuk dalam kategori remaja akhir.

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak mimpi, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja masih belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk bisa mewujudkan semua itu. Seringkali mimpi, angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya (Ali & Anshori, 2008). Masa remaja yang singkat ini rentan sekali mengalami masa pasang surut dalam hal pembentukan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*).

Selain itu, remaja ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, namun remaja merasa belum mampu melaku-

kan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani untuk mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah atau tidak percaya diri (Ali & Asrori, 2018).

Kepercayaan diri adalah sikap positif pada individu yang merasa memiliki kompetensi, kemampuan, keyakinan dan percaya bahwa dirinya bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan/situasi yang sedang dihadapinya. Dengan adanya kepercayaan diri yang memadai, individu akan mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru dan mampu untuk mengembangkan potensinya. Tanpa kepercayaan diri individu tidak dapat mengambil keputusan, melainkan individu akan merasa ragu dengan apa yang dikerjakan (Rintyastini dan Yulia, 2005)

Kepercayaan diri merupakan sikap pada individu yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan pengetahuan, dapat berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Ghufron dan Risnawita, 2012). Selanjutnya Sarastika (2014) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau tekadnya. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah yang akan datang, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktu-

aliskasikan potensi yang dimilikinya.

Lauster (dalam Gufron dan Risnawita, 2012) mengungkapkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Aspek yang pertama yakni keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif pada individu tentang dirinya yang mencakup segala potensi yang ada dalam diri sehingga ia mampu melakukan sesuatu yang diinginkan dan mengerti apa yang harus dilakukannya. Aspek kedua optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki individu dengan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya dan kemampuan yang dimilikinya. Aspek ketiga obyektif, yaitu individu yang mampu memandang permasalahan yang sesuai dengan kebenaran, yang bukan menurut kebenaran pribadi atau pendapatnya sendiri. Aspek keempat bertanggung jawab, yaitu bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi atas apa yang telah diperbuatnya. Aspek kelima rasional dan realistis, yaitu memandang dan menganalisa masalah dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Buss (dalam Kumara, 2001) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri remaja diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana remaja menilai dirinya, menerima atau menolak keadaan fisik tersebut. Selanjutnya penilaian diri akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan mental seseorang. Perkembangan konsep diri dan harga diri yang sehat dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri

yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang dialaminya. Kemudian tidak semua remaja memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dikarenakan berbagai masalah yang dihadapinya masih sulit untuk diatasi (Ramadhani dan Putrianti, 2014).

Berdasarkan wawancara pra penelitian pada tanggal 25 Mei 2022 dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Banyusari Karawang, menyatakan bahwa tidak sedikit siswa yang menampilkan permasalahan kepercayaan diri khususnya pada siswa kelas X. Hal ini disebabkan karena siswa kelas X adalah siswa yang mengalami masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang baru. Berdasarkan hasil dari survei dan wawancara pra penelitian pada 5 siswa kelas X di SMAN 1 Banyusari didapatkan bahwa lima aspek yang terjadi pada siswa diantaranya pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, siswa berpikir bahwa dirinya sulit memahami pembelajaran dan tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta keraguan akan masuk jurusan (IPA/IPS) sesuai yang diinginkan. Pada aspek optimis, siswa merasa bahwa dirinya termasuk orang yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah dan menggapai cita-citanya karena orangtuanya terkendala dalam keuangan. Pada aspek obyektif, siswa beranggapan bahwa pendapatnya sudah benar. Sehingga tidak perlu lagi menerima pendapat dari teman yang lain. Pada aspek bertanggung jawab, siswa berpikir bahwa dirinya

tidak mampu untuk mengerjakan tugas Matematika yang dianggap sulit sehingga tidak dikerjakan. Pada aspek rasional dan realistis, siswa berpikir bahwa ketika nilai ulangnya jelek itu tidak masalah karena masih ada remedial untuk bisa membantu merubah nilainya.

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang bukan diperoleh dengan cara yang cepat, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tuanya (Kurniawati, Rosra, & Utaminingsih, 2017). Jacobson dan Hoffman (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2014) menyatakan bahwa bila anak mendapatkan kelekatan aman dengan orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunianya sendiri secara aktif. Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi yang negatif (rasa takut, distres, dan marah), sementara anak dengan kelekatan aman akan terlihat lebih ceria dan percaya diri (Koshanska dalam Papalia, Olds & Feldman 2014). Kelekatan terbentuk oleh berbagai macam pengalaman individu dengan orang tuanya di masa kanak-kanak awal, dan akan membentuk kualitas kelekatan individu di pengalaman-pengalaman hidup selanjutnya (Fraley, 2010).

Paparan dari beberapa ahli tersebut didukung dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh kelekatan (*attachment*) orangtua terhadap kepercayaan diri pada remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin aman kelekatan orang tua terhadap remaja maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja, sebaliknya semakin tidak aman kelekatan orang tua terhadap

remaja maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Monica (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kelekatan dengan kepercayaan diri artinya semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi kepercayaan diri. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

Kelekatan digambarkan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Maharani, 2017) yaitu sebagai suatu ikatan afeksi antara anak dan orangtua yang memiliki intensitas yang kuat. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh remaja melalui interaksinya dengan orang tua (McCartney & Dearing dalam Eliasa, 2011). Menurut Armsden dan Greenberg (2009) ada tiga aspek kelekatan, yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Aspek kepercayaan mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orang tua dan teman sebaya memahami dan merespon terhadap kebutuhan dan keinginan remaja. Aspek komunikasi menunjuk pada sikap remaja memandang orang tua sebagai pihak yang sensitif dan responsif terhadap tingkat emosi mereka. Aspek keterasingan menunjuk pada sikap remaja akan isolasi, kemarahan, dan pengalaman perpisahan, yang berkaitan dengan hubungannya dengan keluarga atau pertemanan.

Armsden dan Greenberg (dalam Rohmah, 2020) menjelaskan bahwa kepercayaan yang tinggi, komunikasi yang baik dan keterasingan yang rendah akan menciptakan kelekatan aman. Collins dan Feeney (dalam Desra, 2014) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan aman adalah individu

yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai dan merasa mendapatkan perhatian yang penuh, serta akan menilai figur lekat / orangtuanya sebagai orang yang responsif dan dapat dipercaya. Individu dengan kelekatan aman selalu bersikap optimis dan percaya diri serta mampu menciptakan hubungan yang dekat dengan orang lain. Kelekatan tidak aman menurut Armsden dan Greenberg (2019) tercipta karena adanya kepercayaan yang rendah, komunikasi yang buruk dan keterasingan yang tinggi. Menurut Santrock (dalam Valentina, 2020) individu dengan kelekatan tidak aman ini dikemudian hari dapat mengarah pada permasalahan perilaku yang disebut gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Permasalahan yang muncul akibat pola kelekatan ini antara lain pembentukan sikap, perilaku, kepribadian, keterampilan sosial dan emosi yang tidak sehat (Hardiyanti dalam Valentina, 2020).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan di atas diketahui bahwa kepercayaan diri adalah hal yang penting dalam setiap tindakan remaja dan peran orang tua dapat membantu anak memiliki rasa percaya diri sehingga memudahkan untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya dan jauh dari rasa bimbang. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui “Pengaruh Kelekatan Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kelas X di SMAN 1 Banyusari.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orangtua terhadap kepercayaan diri remaja kelas X di SMAN 1 Banyusari?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja kelas X di SMAN 1 Banyusari.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada ilmu psikologi, mengenai kelekatan orangtua dan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait kepercayaan diri remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi para orangtua dan khalayak masyarakat untuk mengedukasi para peserta didik khususnya remaja kelas X di SMAN 1 Banyusari terkait kepercayaan diri remaja.

